

GAMBARAN STATUS ANEMIA PADA CALON PENGANTIN DI PUSKESMAS SEDAYU I DAN PUSKESMAS SEDAYU II BANTUL YOGYAKARTA 2015

Megawati, Siti Nurunnayah , Wahyu Dewi Sulistya Rini

Latar Belakang : Pada bulan Oktober hasil perhitungan Angka Kematian Ibu (AKI) menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 yang menunjukkan peningkatan dari 228 per 100.000 kelahiran hidup menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup. Ibu hamil yang mengalami anemia akan meningkatkan resiko terjadinya kematian ibu di dibandingkan dengan ibu tidak anemia. Prevalensi kejadian anemia di dunia anantara tahun 1993 sampai 2005 sebanyak 24.8 persen dari total penduduk dunia (hampir 2 milyar penduduk dunia). Di Kabupaten Bantul Kecamatan Sedayu merupakan daerah yang memiliki angka kematian ibu hamil dengan anemia kedua tertinggi yaitu 54,5 %. Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di puskesmas sedayu I dan II belum ada pemeriksaan Hb pada calon pengantin.

Tujuan : Untuk mengetahui gambaran status anemia pada calon pengantin di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II, Bantul, Yogyakarta.

Metode :Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kuantitatif* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Subjek penelitian adalah calon pengantin di puskesmas sedayu I dan puskesmas sedayu II. Jumlah sampel yang digunakan adalah 79 responden, teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Hb sahli.

Hasil :hasil penelitian yang diperoleh yaitu status anemia pada calon pengantin di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II, Bantul, Yogyakarta yaitu yang tidak anemia 31 orang (39,2%), anemia ringan sekali 17 orang (21,5 %), anemia ringan 17 orang (21,5 %), anemia sedang 11 orang (13,9 %), dan anemia berat 3 orang (3,8 %).

Kesimpulan :karakteristik calon pengantin yang dapat mempengaruhi status anemia yaitu calon pengantin kebanyakan tamat SMA sebanyak 50,6%, usia calon pengantin 87,4% dalam reproduksi sehat (22-35 tahun), dan sebagian besar calon pengantin adalah bekerja sebagai karyawan swasta 50,6%.

Kata Kunci :Status anemia

Latar belakang

Pada bulan Oktober hasil perhitungan Angka Kematian Ibu (AKI) menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 yang menunjukkan peningkatan dari 228 per 100.000 kelahiran hidup menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup (Syafiq, 2013). Angka Kematian Ibu (AKI) Indonesia diperkirakan tidak akan dapat mencapai target Millenium Development Goals (MDGs) yang ditetapkan yaitu 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Menurut Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Angka Kematian Ibu pada tahun 2013 mencapai 204 per 100 kelahiran hidup (Dinkes, 2014).

Ibu hamil yang mengalami anemia akan meningkatkan resiko terjadinya kematian ibu di bandingkan dengan ibu tidak anemia. Prevalensi kejadian anemia di dunia anantara tahun 1993 sampai 2005 sebanyak 24.8 persen dari total penduduk dunia (hampir 2 milyar penduduk dunia)(WHO 2008,dalam Anggeraini 2012).

Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa prevalensi anemia ibu hamil pada tahun 2007 di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 15 persen melebihi rata-rata prevalensi nasioanl yaitu (11,9%) (Anggraini, 2012), pada tahun 2010 angka anemia pada ibu hamil

di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 20,95 %, dan pada tahun 2011 menurun menjadi 18,90%. Anemia di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tertinggi di Kabupaten Bantul 25,60% dan terendah di kabupeten Sleman 10,19% (Dinkes Provinsi DIY, 2012). Di Kabupaten Bantul Kecamatan Sedayu merupakan daerah yang memiliki angka kematian ibu hamil dengan anemia kedua tertinggi yaitu 54,5 % (Dinkes Bantul, 2012). Angka kejadian anemia pada ibu hamil di Sedayu mencapai 35,29% (Data Kesehatan Ibu dan Anak dan gizi, 2013 dalam Andriyani 2014). Secara garis besar kematian ibu secara langsung adalah komplikasi yang terjadi saat persalinan dan segera setelah bersalin, sedangkan penyebab tidak langsungnya antara lain adalah ibu hamil menderita Kurang Energi Kronis/KEK sebesar 37% dan anemia (HB kurang dari 11 gr%) sebesar 40% (Depkes RI, 2007 dalam anggeraini, 2012).

Sebagian besar penyebab anemia di Indonesia adalah kekurangan zat besi yang berasal dari makanan yang dimakan setiap hari dan diperlukan untuk pembentukan hemoglobin sehingga disebut anemia kekurangan besi. Anemia zat besi banyak diderita oleh wanita hamil, wanita menyusui dan wanita usia subur, pada umumnya karena fungsi kodrati yaitu haid, hamil, melahirkan dan

menyusui. Karena itu kebutuhan zat besi pada waktu hamil relative lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhan zat besi sebelum hamil (Waryono, 2010).

Wanita yang mengalami anemia dalam kehamilan akan memiliki risiko terjadi keguguran, kematian janin yang dikandung, berat bayi lahir rendah, kelahiran prematur, perdarahan serta kematian ibu dan bayi. Kunjungan ibu hamil atau kunjungan ANC sangat diperlukan, karena ibu hamil bisa mengukur kadar hemoglobin dan mengetahui apakah dia terkena anemia atau tidak (Anggraini, 2005), jika kunjungan ibu hamil sangat rendah atau jarang, sangat sulit mengetahui apakah ibu hamil mengalami anemia atau tidak karena jika diketahuinya ibu mengalami anemia pada saat umur kehamilan lanjut akan mempersulit penanganannya, Walaupun ibu hamil sudah mengkonsumsi zat besi (Fe) memberikan tablet zat besi folat (mengandung 60 mg elemental besi dan 250 ug asam folat) setiap hari satu tablet selama 90 hari berturut-turut tidak menutup kemungkinan ibu hamil tetap mengalami anemia karena dibutuhkannya waktu untuk proses perubahan tablet penambah darah menjadi darah.

Banyaknya angka anemia pada ibu hamil, maka perlu diketahui status anemia ibu sebelum hamil atau pada saat

sebelum menikah (calon pengantin). Berdasarkan observasi dan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 desember 2014 di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sedayu, pada tahun 2014 dari bulan januari sampai November ada 283 orang calon pengantin, dimana calon pengantin perempuan adalah calon ibu hamil, yang rata-rata pendidikanya SMA, pekerjaan karyawan swasta dan umur rata-rata 20 tahun keatas. Di Puskesmas Sedayu 1 tahun 2014 calon pengantin yang melakukan suntik TT ada 71 orang dan belum adanya pemeriksaan hemoglobin (hb) pada calon pengantin hanya saja pemeriksaan hemoglobin (hb) dilakukan pada calon pengantin yang sudah hamil (hamil diluar nikah), dimana rata-rata kadar hemoglobinya kurang dari 11 gram. Di Puskesmas Sedayu 2 pada tahun 2014 calon pengantin yang melakukan suntik TT ada 315 orang, dan belum ada pemeriksaan hb pada calon pengantin. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian gambaran status anemia pada calon pengantin di Puskesmas Sedayu 1 dan puskesmas Sedayu II.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum : Untuk mengetahui gambaran status anemia pada calon

pengantin di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II, Bantul, Yogyakarta.

Tujuan khusus : Untuk mengetahui kadar hemoglobin pada calon pengantin di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II. Untuk mengetahui karakteristik calon pengantin meliputi, pendidikan, pekerjaan, dan usia di puskesmas sedayu I dan Puskesmas Sedayu II.

Metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan (deskripsi) tentang keadaan tertentu secara objektif (Machfoedz, 2013), dengan menggunakan rancangan cross sectional

Populasi dalam penelitian ini adalah calon pengantin di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta berjumlah 79 orang. Penentuan besar sampel secara *Accidental Sampling*. Teknik *Accidental Sampling*. Jumlah populasi yang diambil sebanyak 386 responden, sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan untuk menjadi responden penelitian ini melalui penentuan dari rumus Solvin adalah 79 sampel. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah Hb sahli, gelas ukur, tabung haemometer, pengaduk, pipet sahli, larutan HCL 0,1 %, aquades dan form pengukur Hb Sahli.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sedayu I dan Pukesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta tentang status anemia pada calon pengantin didapatkan karakteristik calon pengantin sebagai salah satu faktor penyebab calon pengantin anemia. Adapun karakteristik tersebut yaitu meliputi pendidikan, pekerjaan, dan umur. Hasil prosentase karakteristik calon pengantin sebagai berikut

Tabel 1

Presentase Karakteristik Calon Pengantin di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Presentase %
Kategori Pendidikan		
Tidak tamat SD	5	6,3%
Tamat SD	4	6,1%
Tidak tamat SMP	14	17,7%
Tidak tamat SMA	40	50,6%
Tamat Diploma	10	12,7%
Tamat Sarjana	6	7,6%
Total	79	100%
Kategori Pekerjaan		
Buruh/buruh tani	5	6,3%
Karyawan swasta	40	50,6%
Pegawai Negeri/TNI/Polisi	5	6,3%
Wiraswasta	11	13,95%
IRT/tidak bekerja	15	19,6%
Lainnya	3	3,7%
Total	79	100%
Kategori usia		
<21 tahun	10	12,6%
22-35 tahun	69	87,4%
>35 tahun	0	0%
Total	79	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada 79 responden, diperoleh pendidikan calon pengantin paling banyak tamat SMA 50,6% (40 orang) paling sedikit tamat SD 6,1% (4 orang), jika dilihat dari pekerjaan

calon pengantin kebanyakan bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 50,6% (40 orang) paling sedikit bekerja sebagai lainnya 3,7% (3,7 orang), dan jika dilihat dari segi usia kebanyakan calon pengantin berusia 22-35 tahun sebanyak 7,9% (87,4%).

Tabel 2
Distribusi Kadar Hemoglobin calon pengantin Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta

Status Anemia	Nilai Hb	frekuensi	Prosentase %
Tidak anemia	Hb 12 g/dl- 16 g/dl	31	39,2 %
Anemia ringan sekali	Hb 11 g/dl- > 12 g/dl	17	21,5 %
Anemia ringan	Hb 8 g/dl- < 11 g/dl	17	21,5%
Anemia sedang	Hb 5 g/dl- < 8 g/dl	11	13,9 %
Anemia berat	Hb < 5 g/ dl	3	3,8 %
Jumlah		79	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui status anemia pada calon pengantin di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II, Bantul, Yogyakarta yaitu yang tidak anemia 31 orang (39,2%), anemia ringan sekali 17 orang (21,5 %), anemia ringan 17 orang (21,5 %), anemia sedang 11 orang (13,9 %), dan anemia berat 3 orang (3,8 %), cara pemeriksaan Hb menggunakan alat Hb sahli. Dari hasil pemeriksaan Hb dengan menggunakan

sahli didapatkan status anemia pada calon pengantin berdasarkan karakteristiknya sebagai berikut:

a. Pendidikan

calon pengantin yang tidak tamat SD ada 5 orang, 3 calon pengantin tidak mengalami anemia, 1 pengantin mengalami anemia ringan sekali, 1 pengantin mengalami anemia ringan dan 1 calon pengantin mengalami anemia berat. Calon pengantin yang tamat SD ada 4 orang (2 orang tidak anemia, 1 orang anemia ringan sekali, 1 orang anemia ringan), calon pengantin yang tamat SMP ada 14 orang (4 orang tidak mengalami anemia, 4 anemia ringan sekali, 2 anemia ringan, 3 anemia ringan, 1 anemia berat), calon pengantin yang tamat SMA ada 40 orang (15 orang tidak anemia, 10 orang anemia ringan sekali, 10 orang anemia ringan, 4 anemia sedang, 1 anemia berat), calon pengantin yang tamat Diploma ada 10 orang (5 tidak anemia, tidak ada yang anemia ringan sekali, 2 orang anemia ringan, 3 orang anemia sedang, tidak ada yang anemia berat), calon pengantin yang tamat Sarjana ada 6 orang (2 orang tidak anemia, 1 orang anemia ringan sekali, 2 orang anemia ringan, 1 orang anemia sedang, tidak ada anemia berat).

b. Pekerjaan

calon pengantin yang bekerja sebagai buruh sebanyak 5 orang (4 orang tidak mengalami anemia, 1 orang anemia ringan sekali, dan tidak ada yang mengalami anemia ringan, sedang dan berat), calon pengantin yang bekerja sebagai karyawan swasta ada 40 orang (11 orang tidak anemia, 13 orang anemia ringan sekali, 7 orang anemia ringan, 8 orang anemia sedang, dan 1 orang anemia berat), calon pengantin yang bekerja sebagai pegawai negeri/TNI/polisi ada 5 orang (2 orang tidak anemia, tidak ada anemia ringan sekali, 2 orang anemia ringan, 1 orang anemia sedang, dan tidak ada anemia berat), calon pengantin yang bekerja sebagai wiraswasta ada 11 orang (6 orang tidak anemia, tidak ada anemia ringan sekali, 3 orang anemia ringan, 2 orang anemia sedang, dan tidak ada anemia berat), calon pengantin yang bekerja sebagai IRT/tidak bekerja ada 15 orang (7 orang tidak anemia, 2 orang anemia ringan sekali, 5 orang anemia ringan, tidak ada anemia sedang, 1 orang anemia berat), dan calon pengantin yang bekerja sebagai lainnya (mahasiswa) ada 3 orang (1 orang tidak anemia, 1 orang anemia ringan sekali, tidak ada yang anemia ringan dan sedang, 1 orang anemia berat).

c. Usia

calon pengantin yang berumur kurang dari 21 tahun ada 10 orang (3 orang tidak

mengalami anemia, 2 orang mengalami anemia ringan sekali, 2 orang mengalami anemia ringan, 2 orang mengalami anemia sedang, dan 1 orang mengalami anemia berat), sedangkan calon pengantin yang berumur pada reproduksi sehat (22-35 tahun) ada 69 orang (28 orang tidak anemia, 15 orang anemia ringan sekali, 15 orang anemia ringan, 9 orang anemia sedang, 2 orang anemia berat), dan tidak ada pasien yang berumur lebih dari 35 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa status anemia pada calon pengantin di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta yang tidak anemia sebanyak 31 orang, anemia ringan sekali 17 orang, anemia ringan 17 orang, anemia sedang 11 orang, dan calon pengantin yang mengalami anemia berat 3 orang. Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian anemia lebih besar (60,8 %) dibandingkan calon pengantin yang tidak anemia (39,2 %). Jika dilihat dari segi pendidikan calon pengantin yang mengalami anemia lebih banyak tamat SMA sebanyak 25 orang (31,6%). Penelitian ini hampir sama yang dilakukan oleh Andriani, 2014 di SMA N 1 Sedayu, siswi yang mengalami anemia sebanyak (74,79 %) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak (25,21 %), perbedaan

pada penelitian ini dimana responden rata-rata masih umur remaja tengah (15-18 tahun) dan akhir (18-22 tahun) dimana masih memiliki kesadaran yang rendah dalam melakukan pemeriksaan Hb, dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan Hb. Menurut Koentjoroningrat pendidikan seseorang berpengaruh pada pengetahuannya, diaman semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan sehingga pengetahuan juga kurang.

Jika dilihat dari segi pekerjaan, calon pengantin yang mengalami anemia lebih banyak bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 36,7% (29 orang) dimana pola kerjanya dari pagi sampai sore dan jam istirahat makan hanya satu kali saja, sedangkan untuk pemenuhan pola nutrisi biasanya hanya dengan telur, tempe, sayur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Halinda (2008) tentang “Analisi Kadar Hemoglobin Darah pada Buruh Wanita di Perusahaan Makanan Beku (cold storage) PT X Belawan diperoleh prevelensi anemia pada pekerja wanita dalam penelitian cukup tinggi 47,2%, dimana 90% pekerja wanita berada pada usia reproduksi sehat yaitu 20-35 tahun.

Anemia pada pekerja wanita dapat menurunkan produktifitas kerja yang lebih rendah dibandingkan pekerja yang tidak anemia. Kejadian anemia pada pekerja wanita disebabkan karena konsumsi zat besi yang kurang. Dan jika dilihat dari segi umur, calon pengantin yang mengalami anemia rata-rata berusia produktif yaitu 22-35 tahun sebanyak 5,2% (41 orang). Secara umum kemungkinan terjadi anemia bisa pada usia berapapun. Usia reproduksi yang sehat bagi seorang wanita untuk hamil dan melahirkan yaitu 20-35 tahun, karena pada usia ini alat reproduksi sudah cukup matang dan siap untuk proses kehamilan dan persalinan.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Putri (2013) yang berjudul “Perbandingan Konsumsi Zat Gizi, Status Gizi, dan Kadar Hemoglobin Pengantin Wanita di Wilayah Pantai dan Pertanian Kabupaten Probolinggo” di dapatkan hasil sebagian besar responden baik di wilayah pantai maupun pertanian usia umur calon pengantin 19-29 tahun, sebanyak rata-rata 45 % responden di wilayah pantai berpendidikan tamat SMA sedangkan 45% responden di wilayah pertanian berpendidikan SMP, dan memiliki rata-rata kadar hemoglobin sebagian besar responden di wilayah pantai sebesar 13,09 g/dl sedangkan di wilayah pertanian sebesar 12,95 g/dl, tidak ada perbedaan konsumsi zat gizi, status gizi pengantin

wanita menurut IMT, LILA, dan RLPP serta kadar hemoglobin pengantin wanita di wilayah pantai dan pertanian.

Menurut Soemantri, 2005 bahwa anemia yang tinggi akan berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia, sosial dan ekonomi. Anemia pada calon pengantin dapat menyebabkan mudah lelah, kapasitas fisik turun, badan lemah, dan menurunnya produktifitas, dan akan semakin berat kondisinya bila calon pengantin hamil, karena kehamilan membutuhkan lebih banyak jumlah zat besi untuk pertumbuhan dan perkembangan janinnya, maka akan berdampak pada abortus, persalinan prematur, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, pada saat persalinan bisa terjadi gangguan His, kala I lama, kala II berlangsung lama, dan dapat terjadi perdarahan post partum, dan pada saat nifas juga bisa terjadi sub involusi uteri menimbulkan perdarahan, infeksi puerperium, pengeluaran asi berkurang, anemia kala nifas dan mudah terjadi infeksi mammae (Saifudin, 2000).

Dari aspek medis, kondisi reproduksi yang belum siap hamil berpotensi menimbulkan masalah nantinnnya. Rahim atau uterus, salah satu organ atau reproduksi wanita yang utama. Ukuran dan pertumbuhan rahim yang belum mencapai optimal, tak bakal sekuat rahim

yang sudah matang untuk mengembang kehamilan. Itu berarti wanita yang belum cukup umurnya untuk menikah, peran rahim sebagai penyangga bayi yang akan tumbuh didalamnya belum cukup kokoh. Selain itu perkawinan serta kehamilan pada usia yang kelewat muda cenderung beresiko terkena kanker leher rahim (*carcinoma cervicis uteri*) (Nadesul Hendrawan, 2007).

Kejadian anemia yang tinggi pada calon pengantin di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta dapat berdampak pada saat hamil nanti. Kejadian anemia pada calon pengantin di sedayu merupakan salah satu penyebab kejadian anemia pada ibu hamil di Sedayu yang mencapai 54,5%, yang merupakan kejadian anemia nomer dua tertinggi di Kabupaten Bantul.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian pada calon pengantin di Puskesmas Sedayu I dan Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta, dapat di simpulkan :

1. Calon pengantin yang mengalami anemia 60,8% dengan rincian : anemia ringan sekali 21,5%, anemia ringan 21,5%, anemia sedang 13,9%, anemia berat 3,8%. Sedangkan calon pengantin yang tidak anemia 39,2%.
2. Beberapa karekteristik calon pengantin yang dapat mempengaruhi status anemia yaitu calon pengantin

kebanyakan tamat SMA sebanyak 50,6%, usia calon pengantin 87,4% dalam reproduksi sehat (22-35 tahun), dan sebagian besar calon pengantin adalah bekerja sebagai karyawan swasta 50,6%.

Saran

1. Bagi Bidan

Tenaga kesehatan seharusnya lebih memberikan informasi tentang anemia pada calon pengantin, sehingga diharapkan pada saat hamil ibu tidak mengalami anemia.

2. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menambah referensi dalam pertumbuhan sarana karya tulis ilmiah, agar dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Calon Pengantin

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang status anemia pada calon pengantin, sehingga sebelum menikah dapat mempertimbangkan usia, pendidikan, dan pekerjaannya dan mempersiapkan kehamilannya lebih matang.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang anemia pada calon pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Syafiq, 2013. Angka kematian ibu dan pendidikan perempuan di Indonesia.

Yang tersedia di [http://: www.a-syafiq@ui.ac.id.\(infid.org/pdfdo/1385705321\)](http://www.a-syafiq@ui.ac.id.(infid.org/pdfdo/1385705321)) di akses pada tanggal 30 desember 2014 pkl 16.10 WIB.

Andriyani, N (2014). *Gambaran Status Anemia Pada Remaja Putri Di SMA N Sedayu Bantul, Yogyakarta.*

Anggeraini, N (2012). *Karakteristik Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia Di BPS Sri Martuti.* KTI Mahasiswa Stikes Alma Ata Yogyakarta

Arikunto, Suharsimi. (2013), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: RINEKA Cipta

Dinas Kesehatan RI. 2007. *Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* . Yogyakarta. Dinas Kesehatan Provinsi DIY

Mahfoedz Irham, (2013). *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Fitramaya.

Nurunnayah, Siti; Mulyanti, Octafiyani, Rita Nur. 2013. *Tingkat Pengetahuan tentang Persiapan Kehamilan pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta.* Yogyakarta: Universitas Alma Ata, Diakses : <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/INKI/article/view/18/17>

Waryono. 2010. *Gizi Reproduksi.* Yogyakarta: Pustaka Rihan.

